



Kearifan Lokal dan Islam Nusantara dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia: Studi Literatur

Muhammad Syarif Aldiansyah¹, Inka May Nur Indah Sari²

^{1,2}STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: s65666280@gmail.com . inkamay4@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal dan Islam Nusantara merupakan dua perspektif yang memiliki keterkaitan penting dalam pembahasan moderasi beragama dan kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Namun, kajian mengenai keduanya cenderung dibahas secara terpisah, sehingga hubungan konseptual dan mekanisme integrasinya dalam membangun harmoni sosial belum banyak disintesis secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kearifan lokal dan Islam Nusantara dalam konteks moderasi beragama serta mengidentifikasi bentuk integrasinya dalam penguatan harmoni sosial masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan, terutama publikasi dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi konsep, nilai, bentuk praktik, serta hubungan antarkonsep yang ditemukan dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan adanya titik temu antara nilai kearifan lokal, seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan, dengan prinsip Islam Nusantara yang menekankan *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa keterhubungan nilai tersebut dapat dipahami melalui tiga bentuk utama, yaitu internalisasi nilai moderasi, penguatan kohesi sosial, dan penyelesaian konflik berbasis konteks budaya. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dengan menawarkan pemahaman bahwa kearifan lokal dan Islam Nusantara tidak hanya dapat ditempatkan sebagai dua sumber nilai yang berjalan berdampingan, tetapi dapat dianalisis sebagai unsur yang saling berinteraksi dalam membentuk praktik keberagamaan yang kontekstual dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian moderasi beragama dengan menempatkan dimensi budaya lokal sebagai bagian penting dalam memahami pembentukan harmoni sosial di Indonesia.

Kata kunci: : kearifan lokal, Islam Nusantara, moderasi beragama, harmoni sosial.

Abstract

Local wisdom and Islam Nusantara are two perspectives that are significantly interconnected in discussions regarding religious moderation and multicultural social life in Indonesia. However, studies on these topics tend to address them separately; consequently, their conceptual relationship and the mechanisms of their integration in fostering social harmony have not yet been systematically synthesized. This study aims to analyze the link between local wisdom and Islam Nusantara within the context of religious moderation and to identify how they integrate to strengthen social harmony in a multicultural society. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review that examined relevant scholarly journals, academic books, and official documents particularly publications

from the last five to ten years. Thematic analysis was conducted to identify concepts, values, practical applications, and inter-conceptual relationships found in the literature. The findings reveal a convergence between local wisdom values such as tolerance, mutual cooperation (gotong royong), deliberation (musyawarah), and respect for diversity and the principles of Islam Nusantara, which emphasize moderation (tawassuth), tolerance (tasamuh), balance (tawazun), and uprightness (i'tidal). The literature indicates that the interconnection of these values manifests in three primary forms: the internalization of moderation values, the strengthening of social cohesion, and culturally grounded conflict resolution. These findings offer a conceptual contribution by demonstrating that local wisdom and Islam Nusantara need not be viewed merely as parallel sources of values; rather, they can be analyzed as interacting elements that shape religious practices that are both contextual and inclusive. Thus, this study expands the discourse on religious moderation by positioning the local cultural dimension as a crucial component in understanding the formation of social harmony in Indonesia.

Keywords: Local Wisdom, Islam Nusantara, Religious Moderation, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh keragaman agama, etnis, bahasa, tradisi, dan ekspresi budaya. Keragaman tersebut merupakan bagian penting dari identitas sosial Indonesia, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis. Perbedaan pemahaman keagamaan dapat berinteraksi dengan perbedaan budaya dan identitas sosial sehingga melahirkan ketegangan apabila tidak dikelola melalui sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu kerangka penting untuk membangun cara beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, serta mampu menempatkan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial yang majemuk (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan mengembangkan cara pandang dan sikap beragama yang proporsional dalam kehidupan bersama. Kementerian Agama RI (2019) menempatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagai empat indikator utama moderasi beragama. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek internal keyakinan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat mengelola hubungan sosial dalam konteks kebangsaan dan kebudayaan yang beragam. Dengan demikian, budaya lokal bukan semata-mata latar sosial tempat agama berkembang, tetapi dapat menjadi salah satu ruang penting bagi artikulasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena mengandung pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang melalui pengalaman historis masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, solidaritas, dan kehidupan bersama merupakan contoh nilai lokal yang dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam menjaga kohesi masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi mekanisme sosial untuk membangun toleransi dan hubungan harmonis di tengah masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Penelitian Aksa dan Nurhayati (2020), misalnya, menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Donggo di Bima berperan sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat yang plural. Temuan lain di Malang menunjukkan bahwa tradisi dan pengetahuan lokal dapat menjadi modal budaya yang mendukung komunikasi antarumat beragama dan mempertahankan kehidupan sosial yang harmonis (Mubarok et al., 2024). Dengan demikian, kearifan

lokal dapat dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berpotensi mendukung pembentukan moderasi beragama.

Dalam konteks Islam di Indonesia, hubungan antara agama dan budaya lokal melahirkan berbagai bentuk ekspresi keberislaman yang bersifat kontekstual. Salah satu konsep yang berkembang dalam diskursus tersebut adalah Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara tidak merujuk pada agama baru ataupun bentuk Islam yang berbeda secara teologis dari Islam secara umum. Konsep ini lebih tepat dipahami sebagai istilah yang menggambarkan praktik dan ekspresi keberislaman yang berkembang dalam konteks sosial-budaya Nusantara, dengan mempertemukan nilai-nilai universal Islam dengan realitas budaya lokal. Mubarok dan Rustam (2019) menjelaskan bahwa karakter Islam Nusantara antara lain terlihat dalam sikap kontekstual, toleran terhadap perbedaan, penghargaan terhadap tradisi, keterbukaan terhadap perkembangan zaman, dan orientasi emansipatif. Karena itu, Islam Nusantara dapat ditempatkan sebagai perspektif sosio-kultural mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dihayati dan dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, penggunaan istilah Islam Nusantara perlu ditempatkan secara hati-hati agar tidak direduksi menjadi sekadar kumpulan tradisi keagamaan lokal. Schäfer (2021) menunjukkan bahwa istilah Islam Nusantara memiliki dimensi deskriptif sekaligus normatif dan berkembang dalam perdebatan mengenai keragaman Islam di Indonesia. Bahkan, penggunaan istilah tersebut masih menghadapi persoalan konseptual karena sering kali dipersepsikan sebagai representasi Islam yang terlalu berorientasi pada pengalaman budaya tertentu, khususnya Jawa. Dengan demikian, Islam Nusantara dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai klaim bahwa seluruh praktik Islam di Indonesia memiliki bentuk yang seragam, melainkan sebagai perspektif untuk memahami relasi dinamis antara ajaran Islam, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat Nusantara. Penegasan konseptual ini penting agar pembahasan mengenai Islam Nusantara tidak berhenti pada identifikasi tradisi, tetapi dapat digunakan untuk menganalisis proses negosiasi antara nilai keagamaan dan konteks budaya.

Relasi antara Islam Nusantara, kearifan lokal, dan moderasi beragama menjadi semakin relevan ketika praktik keagamaan lokal berada dalam ruang sosial yang mempertemukan berbagai pandangan keagamaan. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, kenduri, dan ziarah kubur, misalnya, tidak hanya dapat dipahami dari aspek ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial berupa pertemuan warga, solidaritas, penghormatan terhadap keluarga, serta pemeliharaan hubungan antarmasyarakat. Dalam perspektif Islam Nusantara, keberadaan tradisi tersebut menunjukkan proses dialog antara nilai keislaman dan budaya lokal. Penelitian mengenai hubungan agama dan budaya lokal menunjukkan bahwa integrasi keduanya memiliki keterkaitan erat dengan praktik moderasi beragama, khususnya melalui sikap toleran dan penerimaan terhadap budaya lokal (Fuadi et al., 2024). Namun, penerimaan terhadap budaya lokal tidak berarti bahwa seluruh tradisi secara otomatis memperoleh legitimasi keagamaan; diperlukan proses pemaknaan, negosiasi, dan penyesuaian antara nilai budaya dan prinsip-prinsip keagamaan.

Persoalan tersebut menjadi penting karena hubungan antara agama dan budaya tidak selalu berlangsung harmonis. Perbedaan dalam memahami legitimasi suatu tradisi keagamaan dapat memunculkan perdebatan antara kelompok yang melihat tradisi lokal sebagai bagian dari warisan sosial-keagamaan dan kelompok yang menilai sebagian praktik tersebut tidak memiliki dasar keagamaan yang memadai. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan moderasi beragama bukan hanya terletak pada keberadaan keragaman, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian mengenai kearifan lokal tidak cukup hanya mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendukung toleransi, tetapi perlu melihat bagaimana nilai tersebut

berinteraksi dengan pemahaman keagamaan dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara kearifan lokal dan moderasi beragama. Penelitian Aksa dan Nurhayati (2020) memperlihatkan bahwa budaya dan kearifan lokal dapat menjadi perekat sosial dalam masyarakat plural. Penelitian Mubarak et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal budaya dalam membangun komunikasi antarumat beragama. Sementara itu, penelitian mengenai Islam Nusantara menunjukkan adanya keterkaitan antara kontekstualisasi Islam, penghargaan terhadap budaya lokal, dan nilai-nilai moderasi seperti toleransi dan keseimbangan (Syamsurijal et al., 2023; Fuadi et al., 2024). Kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi berhadapan, tetapi dapat berinteraksi dalam membentuk pola keberagamaan yang kontekstual.

Namun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperjelas. Pertama, penelitian mengenai kearifan lokal dan moderasi beragama cenderung menekankan fungsi kearifan lokal sebagai instrumen kohesi sosial, sementara hubungan konseptualnya dengan Islam Nusantara belum selalu dianalisis secara terpadu. Kedua, kajian mengenai Islam Nusantara banyak membahas karakter Islam yang kontekstual, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal, tetapi belum secara konsisten menjelaskan bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan kearifan lokal sebagai mekanisme sosial dalam membangun harmoni. Ketiga, terdapat kecenderungan untuk memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang secara otomatis mendukung moderasi beragama, padahal penerimaan terhadap tradisi juga merupakan arena negosiasi makna, legitimasi keagamaan, dan penerimaan sosial. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang menghubungkan kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama dalam satu kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana ketiganya berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan mekanisme sosial, sedangkan Islam Nusantara dipahami sebagai perspektif keberislaman yang menempatkan ajaran Islam dalam dialog dengan konteks budaya Nusantara. Keduanya dianalisis dalam kerangka moderasi beragama untuk melihat bagaimana nilai keagamaan dan budaya dapat berinteraksi dalam kehidupan masyarakat yang plural. Perspektif ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat tradisi lokal sebagai warisan budaya, tetapi juga mengkaji proses sosial dan keagamaan yang menjadikan tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai ruang dialog, toleransi, dan pembentukan kohesi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis posisi dan karakter kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama; (2) mengkaji konsep Islam Nusantara dalam relasinya dengan budaya dan kearifan lokal; dan (3) menganalisis integrasi nilai kearifan lokal dan Islam Nusantara dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi moderasi beragama dengan mempertemukan dimensi agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis hubungan antara kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci “kearifan lokal”, “moderasi beragama”, “Islam Nusantara”,

“kearifan lokal dan moderasi beragama”, “Islam Nusantara dan moderasi beragama”, serta “agama dan budaya lokal”. Penelusuran dibatasi pada publikasi periode 2019–2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencakup perkembangan kajian moderasi beragama dan diskursus Islam Nusantara dalam konteks Indonesia kontemporer.

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap. Pada tahap identifikasi, artikel dari hasil penelusuran berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak relevan, memiliki tema di luar hubungan agama, budaya, kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama, serta artikel duplikat dikeluarkan dari proses seleksi. Pada tahap berikutnya, artikel yang lolos pemeriksaan awal dibaca secara penuh untuk menilai kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Setelah proses tersebut, artikel yang digunakan sebagai sumber utama analisis, dilengkapi dengan buku akademik dan dokumen resmi yang digunakan untuk memperkuat landasan konseptual.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode 2019–2025; (2) artikel membahas kearifan lokal, moderasi beragama, Islam Nusantara, atau hubungan antara agama dan budaya lokal dalam konteks Indonesia; (3) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang dapat diidentifikasi secara jelas; (4) artikel memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; dan (5) teks artikel dapat diakses secara utuh untuk keperluan analisis. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel duplikat; (2) publikasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian; (3) artikel yang hanya menyebut kearifan lokal, Islam Nusantara, atau moderasi beragama secara sekilas tanpa pembahasan substantif; (4) publikasi di luar periode penelitian; dan (5) sumber yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan sintesis tematik. Setiap artikel terpilih dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, temuan, persamaan, perbedaan, serta argumentasi yang berkaitan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu (1) konsep kearifan lokal dan Islam Nusantara dalam moderasi beragama; (2) peran kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama; dan (3) integrasi nilai lokal dan Islam Nusantara dalam membangun harmoni sosial. Informasi yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tersebut, dibandingkan antarsumber, dan disintesis untuk menemukan pola hubungan konseptual serta perbedaan perspektif dalam literatur. Tahapan analisis meliputi identifikasi dan seleksi sumber, ekstraksi informasi, pengelompokan tematik, perbandingan antarliteratur, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai artikel dan sumber akademik untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan argumentasi sebelum menyusun sintesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa hubungan antara kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat linear. Kearifan lokal menyediakan nilai dan mekanisme sosial yang berkembang dalam pengalaman masyarakat, sedangkan Islam Nusantara menunjukkan bentuk keberislaman yang berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya Nusantara. Moderasi beragama menjadi ruang konseptual yang mempertemukan keduanya melalui sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Dengan demikian, temuan literatur memperlihatkan bahwa kontribusi kearifan lokal terhadap moderasi beragama tidak hanya terletak pada keberadaan tradisi, tetapi pada nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan proses pemaknaan keagamaan yang menyertainya.

Konsep Kearifan Lokal dan Islam Nusantara dalam Moderasi Beragama

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki karakter sebagai pengetahuan dan nilai yang terbentuk melalui pengalaman historis masyarakat serta diwariskan melalui praktik sosial. Nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai merupakan beberapa bentuk nilai lokal yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat plural. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan prinsip toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi bagian dari indikator moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Temuan tersebut diperkuat oleh Jamaludin et al. (2023) melalui kajian mengenai masyarakat Dusun Nggeru Kopa, Bima, yang menunjukkan bahwa praktik berbasis kearifan lokal dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mendukung moderasi beragama. Akan tetapi, temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap bentuk kearifan lokal secara otomatis merupakan praktik moderasi. Fungsi moderatif suatu tradisi bergantung pada nilai yang dikandung, cara tradisi tersebut dimaknai, serta bagaimana masyarakat menggunakannya dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian, kearifan lokal lebih tepat diposisikan sebagai potensi sosial-budaya yang dapat mendukung moderasi daripada sebagai jaminan terciptanya moderasi beragama.

Dalam konteks Islam Nusantara, hubungan tersebut menjadi lebih kompleks. Islam Nusantara dapat dipahami sebagai corak keberislaman yang berkembang dalam interaksi dengan realitas sosial dan budaya Nusantara. Mubarak dan Rustam (2019) menjelaskan Islam Nusantara melalui karakter keberislaman yang kontekstual, toleran, dan mampu berinteraksi dengan budaya lokal. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak selalu ditempatkan sebagai sesuatu yang berhadapan dengan agama. Sebaliknya, terdapat ruang dialog antara nilai keislaman dan pengalaman budaya masyarakat.

Schäfer (2021), bagaimanapun, menunjukkan bahwa konsep Islam Nusantara memiliki dimensi konseptual yang lebih kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerimaan terhadap tradisi lokal. Islam Nusantara juga merupakan konstruksi wacana mengenai bagaimana keragaman Islam di Indonesia dipahami dan dinegosiasikan. Perspektif ini penting karena memperlihatkan bahwa relasi Islam dan budaya merupakan proses sosial yang dinamis. Oleh sebab itu, Islam Nusantara dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai legitimasi terhadap seluruh praktik budaya lokal, melainkan sebagai perspektif untuk memahami proses dialog antara nilai-nilai Islam dan konteks kebudayaan Nusantara.

Jika kedua temuan tersebut disintesis, terlihat adanya tiga posisi yang saling berhubungan. Pertama, kearifan lokal menyediakan nilai dan mekanisme sosial yang dapat mendukung kohesi masyarakat. Kedua, Islam Nusantara menyediakan ruang konseptual bagi perjumpaan antara nilai Islam dan budaya lokal. Ketiga, moderasi beragama menjadi orientasi yang mengarahkan hubungan tersebut agar tetap berada dalam kerangka toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan kebangsaan. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai: Kearifan Lokal, nilai sosial dan mekanisme kohesi, Islam Nusantara, dialog agama dan budaya, Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial.

Namun, hubungan tersebut tidak bersifat otomatis. Perbedaan dalam menafsirkan legitimasi suatu tradisi dapat menimbulkan ketegangan antara kelompok yang menerima akomodasi budaya dan kelompok yang lebih menekankan pemurnian praktik keagamaan. Karena itu, temuan literatur justru menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu dipahami sebagai proses negosiasi sosial-keagamaan, bukan sekadar keberadaan tradisi yang dianggap moderat.

2. Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi terhadap moderasi beragama melalui sedikitnya tiga mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai, pembentukan kohesi sosial, dan penyelesaian perbedaan secara sosial-kultural. Melalui internalisasi nilai, masyarakat memperoleh pedoman mengenai cara berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Melalui kohesi sosial, tradisi lokal menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan masyarakat mempertahankan relasi sosial lintas perbedaan. Sementara itu, melalui mekanisme penyelesaian sosial-kultural, nilai musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap komunitas dapat digunakan untuk mengelola perbedaan.

Temuan Anisa et al. (2025) memberikan penguatan empiris terhadap hubungan tersebut. Penelitian mereka menempatkan kearifan lokal sebagai mediator dalam hubungan antara moderasi beragama dan kerukunan umat beragama. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara moderasi dan kerukunan tidak hanya berlangsung pada tingkat norma keagamaan, tetapi juga melalui mekanisme budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat nilai moderasi diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Apabila temuan tersebut dibandingkan dengan penelitian Jamaludin et al. (2023), terdapat pola yang relatif konsisten. Jamaludin et al. (2023) menekankan peran nilai lokal dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan Anisa et al. (2025) memberikan perspektif yang lebih relasional dengan menunjukkan posisi kearifan lokal dalam hubungan antara moderasi dan kerukunan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar artefak budaya, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan nilai normatif dengan praktik kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, fungsi tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Modernisasi, mobilitas sosial, perubahan pola komunikasi, dan perkembangan media digital mengubah cara generasi muda memperoleh dan mereproduksi nilai budaya. Pada saat yang sama, ruang digital mempertemukan masyarakat dengan beragam interpretasi keagamaan yang tidak selalu memiliki konteks sosial yang sama dengan masyarakat lokal. Karena itu, keberadaan kearifan lokal tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutan moderasi beragama. Keberlanjutannya bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mentransmisikan, menafsirkan, dan mengaktualisasikan kembali nilai lokal dalam konteks sosial yang berubah.

Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan kearifan lokal dan moderasi beragama. Jika kearifan lokal hanya diposisikan sebagai warisan masa lalu, maka perannya berpotensi melemah ketika struktur sosial berubah. Sebaliknya, apabila nilai lokal dipahami sebagai sumber pengetahuan yang dapat ditafsirkan kembali sesuai kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan prinsip dasarnya, maka kearifan lokal memiliki peluang untuk tetap relevan sebagai modal sosial. Dengan demikian, isu utama bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan sosial kontemporer.

3. Integrasi Nilai Lokal dan Islam Nusantara dalam Menciptakan Harmoni Sosial

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa integrasi nilai lokal dan Islam Nusantara berlangsung melalui proses pertemuan antara nilai agama dengan praktik budaya masyarakat. Integrasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh tradisi lokal diterima tanpa proses kritis. Sebaliknya, terdapat proses seleksi, interpretasi, dan negosiasi untuk menemukan titik temu antara nilai keagamaan, kebutuhan sosial, dan konteks budaya masyarakat.

Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai komunitas di Indonesia. Penelitian Nur et al. (2023) mengenai masyarakat adat di Pulau Misool, Papua Barat Daya,

menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama dapat berkembang melalui kearifan lokal yang menekankan kebersamaan dan penghormatan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak selalu dibentuk melalui pendekatan formal atau institusional, tetapi juga dapat tumbuh melalui mekanisme sosial yang telah berkembang dalam komunitas.

Fenomena serupa terlihat dalam penelitian Suarnaya (2021) mengenai masyarakat Muslim Pegayaman di Bali. Akulturasi antara identitas keagamaan dan lingkungan budaya lokal menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat dipertahankan sekaligus berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan agama dan budaya tidak selalu menghasilkan homogenisasi. Sebaliknya, perjumpaan keduanya dapat menghasilkan bentuk identitas sosial yang memungkinkan keberadaan perbedaan dalam satu ruang kehidupan bersama.

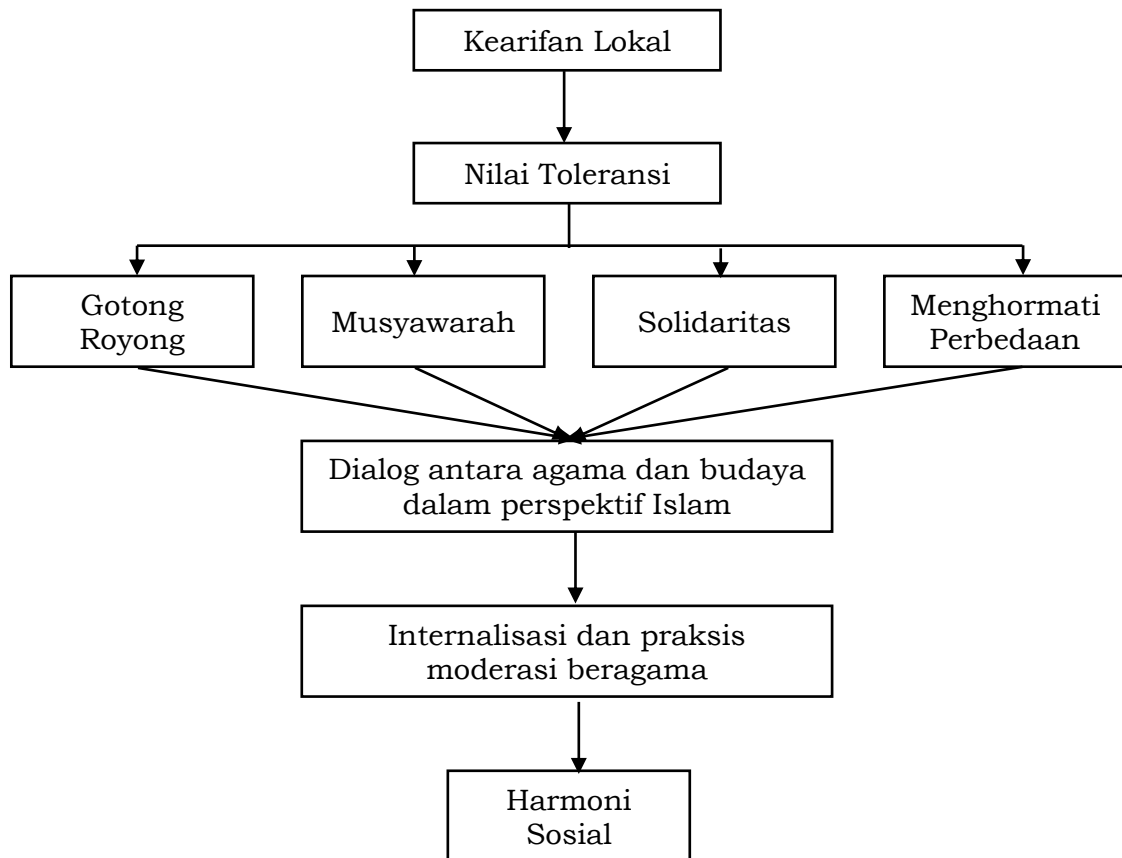
Jika temuan Nur et al. (2023) dan Suarnaya (2021) dibandingkan dengan kajian mengenai Islam Nusantara, terdapat pola konseptual yang menarik. Kearifan lokal berfungsi pada tingkat praktik sosial, sedangkan Islam Nusantara memberikan kerangka untuk memahami kontekstualisasi keberislaman. Moderasi beragama kemudian berfungsi sebagai orientasi normatif yang menjaga agar proses tersebut tetap mengarah pada toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama. Dengan demikian, ketiganya tidak berada pada posisi yang sama, tetapi memiliki fungsi yang saling melengkapi.

Hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam tiga lapisan. Pertama, lapisan nilai, yaitu nilai gotong royong, toleransi, musyawarah, penghormatan, dan solidaritas yang terdapat dalam kearifan lokal. Kedua, lapisan interpretasi keagamaan, yaitu kemampuan menempatkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan budaya Nusantara sebagaimana tercermin dalam diskursus Islam Nusantara. Ketiga, lapisan praksis sosial, yaitu penerjemahan nilai dan interpretasi tersebut ke dalam hubungan antarkelompok, kegiatan sosial, dan penyelesaian perbedaan. Harmoni sosial kemudian muncul sebagai konsekuensi dari proses interaksi ketiga lapisan tersebut, bukan sebagai hasil otomatis dari keberadaan tradisi.

Namun demikian, integrasi agama dan budaya juga memiliki batas dan potensi ketegangan. Tidak semua kelompok keagamaan memiliki pandangan yang sama mengenai legitimasi tradisi lokal. Sebagian menerima akomodasi budaya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, sedangkan kelompok lain dapat mengambil posisi yang lebih kritis terhadap praktik tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan budaya merupakan proses yang membutuhkan dialog. Karena itu, moderasi beragama tidak seharusnya dipahami sebagai upaya menghapus perbedaan interpretasi, tetapi sebagai kemampuan masyarakat mengelola perbedaan tersebut tanpa mengubahnya menjadi konflik sosial.

Dari keseluruhan literatur yang dianalisis, dapat disusun sintesis konseptual bahwa kearifan lokal menyediakan modal sosial, Islam Nusantara menyediakan perspektif kontekstual dalam relasi agama dan budaya, sedangkan moderasi beragama menyediakan orientasi nilai untuk mengelola keberagaman. Ketiganya berinteraksi melalui proses internalisasi nilai, dialog agama-budaya, dan praktik sosial yang memungkinkan terbentuknya kohesi masyarakat. Kerangka ini sekaligus memperlihatkan bahwa harmoni sosial bukan sekadar keadaan yang muncul karena masyarakat memiliki tradisi yang sama, melainkan merupakan hasil dari kemampuan masyarakat mengelola perbedaan melalui nilai dan mekanisme sosial yang diterima bersama.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa hubungan kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama dapat dijelaskan melalui model konseptual berikut:



Gambar 1: Hubungan Kearifan Lokal, Islam Nusantara, Dan Moderasi Beragama

Model tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar kumpulan tradisi keagamaan lokal, dan kearifan lokal juga bukan sekadar instrumen untuk mencapai harmoni. Keduanya berinteraksi melalui proses interpretasi dan negosiasi sosial. Pada titik inilah kontribusi penelitian ini dapat ditempatkan: hubungan antara kearifan lokal dan moderasi beragama perlu dipahami melalui mekanisme dialog agama-budaya, sementara Islam Nusantara dapat digunakan sebagai perspektif untuk menjelaskan proses kontekstualisasi tersebut.

Dengan demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama di Indonesia tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif. Ia juga membutuhkan pengakuan terhadap konteks sosial-budaya tempat agama dipraktikkan. Namun, pengakuan tersebut tetap memerlukan sikap kritis karena tidak semua unsur budaya memiliki fungsi yang sama terhadap kehidupan bersama. Posisi yang lebih tepat adalah melihat kearifan lokal sebagai sumber nilai yang dapat dinegosiasikan secara konstruktif dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dalam kerangka tersebut, Islam Nusantara menjadi salah satu perspektif penting untuk memahami proses perjumpaan agama dan budaya, sedangkan moderasi beragama menjadi orientasi untuk menjaga agar perjumpaan tersebut menghasilkan relasi sosial yang inklusif dan damai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, Islam Nusantara, dan moderasi beragama memiliki keterkaitan konseptual dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Kearifan lokal menyediakan nilai dan mekanisme sosial berupa toleransi, gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan yang dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat kehidupan bersama, sedangkan Islam Nusantara dapat dipahami sebagai perspektif

keberislaman yang menempatkan ajaran Islam dalam dialog dengan konteks sosial dan budaya Nusantara. Moderasi beragama berperan sebagai orientasi dalam mengelola hubungan antara nilai keagamaan dan budaya melalui toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan mengelola keberagaman. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa hubungan ketiganya tidak berlangsung secara otomatis, tetapi melalui proses internalisasi nilai, dialog agama dan budaya, serta praktik sosial yang memungkinkan masyarakat mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di Indonesia perlu mempertimbangkan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan modal sosial serta pendekatan keberagaman yang kontekstual, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh tradisi lokal secara otomatis memiliki fungsi moderatif. Temuan ini menegaskan pentingnya dialog yang kritis antara nilai agama dan budaya sebagai bagian dari upaya membangun kohesi dan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima (tinjauan sosio-historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Fuadi, M. A., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious moderation in the context of integration between religion and local culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1). <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.4>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Mubarok, A. A., et al. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Schäfer, S. (2021). Islam Nusantara: The conceptual vocabulary of Indonesian diversity. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.163>
- Syamsurijal, S., Jati, W. R., & Halimatusa'diah, H. (2023). Religious moderation within Islam of the Archipelago: Lesson learnt from nine Islamic saints. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i3.1804>
- Anisa, et al. (2025). Peran kearifan lokal sebagai mediator dalam hubungan moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 232–254. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art2>
- Jamaludin, J., et al. (2023). Potret moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Dusun Ngeru Kopa Kec. Donggo, Kabupaten Bima NTB. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 692–700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1603>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>

- Nur, I., et al. (2023). Moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal: Praktik moderasi beragama masyarakat adat Pulau Misool Papua Barat Daya. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 16(1), 11–27.
- Schäfer, S. (2021). Islam Nusantara: The conceptual vocabulary of Indonesian diversity. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.163>